

## KOMUNIKASI SOSIAL ANAK USIA DINI PENGGUNA DUA BAHASA (Studi Fenomenologi terhadap Anak Usia Dini Pengguna Dua Bahasa)

**Akhmad Subkhi Ramdani**  
*Universitas Mohammad Husni Thamrin*  
*akhmad.ramdani1988@gmail.com*

### ABSTRAK

Komunikasi merupakan satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Namun, dalam pelaksanaannya, seseorang harus terlebih dahulu memperoleh dan mempelajari bahasa yang digunakan pada lingkungannya untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, bagaimana seorang anak yang memperoleh dua bahasa sejak usia dini ketika ia berkomunikasi dengan teman sejawatnya yang hanya menggunakan satu bahasa saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi; penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2019 yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Tambun Selatan, Kelurahan Jatimulya. Subjek pada penelitian ini adalah Rhea Khairusifa yang berumur 5 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pemahaman dan penguasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia bagi anak pengguna dua bahasa tidak sebaik anak yang hanya menggunakan satu bahasa saja.

**Kata Kunci**, komunikasi, pemerolehan bahasa, pengguna dua bahasa.

### Latar Belakang

Komunikasi menggunakan bahasa merupakan salah satu hal terpenting bagi manusia yang merupakan makhluk sosial. Hal ini dikarenakan bahasa dapat menyampaikan gagasan dan perasaan yang dimiliki seseorang kepada orang lain. Namun, sebelum dapat berkomunikasi, manusia harus terlebih dahulu memperoleh bahasa dan mempelajari bahasa. Pemerolehan bahasa merupakan sebuah proses dimana seseorang memperoleh bahasa pertama kalinya atau dikenal dengan bahasa ibu. Hal ini senada dengan Chaer (2009) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung dalam otak seorang anak-anak ketika mereka memperoleh bahasa pertama kalinya atau bahasa ibu. Sedangkan pembelajaran bahasa merupakan proses dimana seseorang mempelajari bahasa dengan formal. Dengan kata lain, manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan bahasa tanpa memperoleh dan mempelajari bahasa tersebut. Dalam dunia bahasa, terdapat teori mengenai *Language Acquisition Device* (LAD) (Chomsky) atau dikenal dengan nama Piranti Pemerolehan Bahasa. Piranti ini menerima masukan dari lingkungan di sekitarnya dalam bentuk yang tidak sempurna, dan piranti ini memungkinkan anak menyusun hipotesis struktur bawah bahasa yang dipeolehnya. Penyusunan hipotesis-hipotesis tersebut dilakukan anak secara tidak sadar yang kemudian dicoba dalam pemakaiannya ketika ia berbicara. Hipotesis tersebut terus dicoba berdasarkan data yang diperoleh anak selama ia berbicara dan mendengar dari lingkungan sekitarnya. Seiring berjalannya waktu, terbentuklah sistem kaedah bahasa anak secara sistematis ke arah sistem kaedah yang ia peroleh dari lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, munculah sebuah pertanyaan yang besar, “bagaimana kemampuan atau pemahaman anak yang diajarkan dua bahasa sejak kecil dalam menggunakan bahasa indonesianya?”

Syahid (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa pemerolehan bahasa kedua diasumsikan pada pemerolehan bahasa yang didapat setelah pemerolehan bahasa pertama, dan bahasa kedua tidak hanya menjadi diskursus di dalam lingkungan kelas melainkan juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari di satu masyarakat tertentu. Sedangkan pemerolehan bahasa asing diasumsikan bahwa bahasa asing hanya dipelajari di dalam kelas. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa kedua dan bahasa asing didapat setelah seorang anak mendapatkan bahasa pertamanya. Hal senada juga ditemukan Indah (2008), dalam penelitiannya dia

menyatakan bahwa Secara umum ada dua pendapat mengenai pemerolehan bahasa kedua. Pertama, anak sejak lahir sudah dibiasakan terekspos dengan berbagai bahasa. Kedua, anak belajar bahasa kedua setelah bahasa ibu dapat diucapkan dengan baik. Kedua pendapat ini sama baiknya, namun demikian tetap memiliki kekurangan. Metode pertama dapat berakibat munculnya keterlambatan berbicara karena otak anak bekerja keras memetakan bahasa apa yang digunakan oleh orang yang mengajaknya berbicara. Namun hal ini tidak berlangsung lama, saat anak makin besar kemampuan itu akan terasah dengan sendirinya.

Seperti yang telah diketahui, bahasa inggris bukanlah bahasa kedua atau merupakan bahasa asing di negara indonesia, namun banyak orangtua yang mengajarkan bahasa inggris sejak usia dini guna membuat anaknya mampu memahami dan berkomunikasi dalam bahasa inggris. Tidak dapat disangkal, sebagian besar bahasa pertama atau bahasa ibu orang Indonesia merupakan bahasa asli atau bahasa daerah tempat mereka berasal, dan bahasa Indonesia merupakan bahasa keduanya. Hal ini dikarenakan keanekaragaman bahasa yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Akan tetapi, fenomena yang sering dijumpai saat ini adalah banyaknya anak-anak terutama anak usia dini usia 5-8 tahun yang berbicara menggunakan dua bahasa (bahasa inggris dan bahasa Indonesia) dalam berkomunikasi dengan orangtuanya. Terkait hal tersebut, peneliti merasa perlu untuk mengetahui bagaimana anak yang menggunakan dua bahasa berkomunikasi dengan teman sejawatnya yang hanya menggunakan satu bahasa, dan apakah tingkat pemahaman penggunaan bahasa indonesianya sama dengan anak yang hanya menggunakan bahasa Indonesia saja sejak kecil.

### **Metodologi**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan jenis metode yang digunakan untuk menangkap gejala atau fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial, termasuk di dalamnya komunikasi. Hasbiansyah (2005).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Oktober 2019 yang berlokasi di Kabupaten Bekasi, Kecamatan Tambun Selatan, Kelurahan Jatimulya. Subjek pada penelitian ini adalah Rhea Khairusifa yang berumur 5 tahun. Alasan peneliti memilih Rhea karena dia menggunakan dua bahasa: Inggris dan Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hambatan atau kesulitan apa saja yang timbul ketika dia berkomunikasi dengan teman sebayanya yang menggunakan satu bahasa saja, bahasa Indonesia.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis secara fenomenologis: a) peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena yang dialami subjek penelitian (rekaman hasil wawancara ditranskripkan kedalam bentuk tulisan), b) peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan topik (*horizontalization*), dan c) peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan yang relevan dengan topic kedalam tema atau unit-unit makna, serta menyingkirkan pernyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang (*cluster of meaning*). (creswell)

### **Hasil Dan Pembahasan**

Dalam mendeskripsikan hasil studi fenomenologi, hasil tersebut haruslah menggambarkan dengan jelas tentang subjek pada penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, subjek penelitian hanya satu orang, Rhea Khairusifa. Perkenalan dengan Rhea sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 2015. Saat itu, peneliti masih mengajar pada Sekolah Dasar dekat rumahnya yang memang sudah mengenal orangtuanya. Sejak Rhea dilahirkan, orangtuanya selalu berbicara menggunakan dua bahasa kepadanya. Peneliti pernah bertanya alas an kenapa orangtua Rhea

berbicara menggunakan dua bahasa, orang tua Rhea menjawab “*hal ini bertujuan agar Rhea terbiasa dan mampu menggunakan bahasa inggris dengan baik ketika ia besar nanti*”.

Rhea merupakan anak perempuan yang usianya 5 tahun, dia sangat mudah untuk bergaul dan aktif. Rhea adalah anak bungsu dari dua bersaudara. Ayahnya bekerja sebagai staff di salah satu perusahaan di daerah pelabuhan Tanjung Priok, sedangkan ibunya hanya mengurus rumah tangga. Rhea kesehariannya merupakan seorang murid di sebuah bimbingan belajar (bimba) di daerah dekat rumahnya. Setiap pulang dari bimba ia selalu bermain dengan teman sebayanya yang tinggal di sekitar lingkungan rumahnya. Peneliti melihat ketika dia bermain, terkadang terdapat saat-saat ketika mereka saling terdiam dan bertatapan, seolah-olah tidak mengerti akan suatu hal.

#### 1. komunikasi sosial anak usia dini pengguna dua bahasa.

Menurut Mulyani (2000) bentuk komunikasi dibagi menjadi dua bagian: verbal dan nonverbal dimana masing-masing juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu vokal dan nonvokal. Komunikasi verbal meliputi bahasa lisan dan bahasa tulisan, dimana bahasa lisan termasuk kedalam komunikasi vokal dan bahasa tulisan termasuk kedalam komunikasi nonvokal. Sedangkan komunikasi nonverbal meliputi nada suara, jeritan, artikulasi dan desah yang termasuk kedalam komunikasi vokal, dan isyarat, gerakan, penampilan dan ekspresi wajah yang termasuk kedalam komunikasi nonvokal. Komunikasi bahasa verbal merupakan sarana utama menyampaikan gagasan, pikiran dan perasaan kepada orang lain.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan secara langsung kepada subjek penelitian untuk mengetahui baik bahasa verbal maupun nonverbal yang digunakan ketika sedang berkomunikasi dengan orang sekitarnya.

##### a. Komunikasi kepada orangtua

Dalam berkomunikasi dengan orangtuanya pada kehidupan sehari-hari, Rhea menggunakan dua bahasa, inggris dan Indonesia; namun, lebih sering menggunakan bahasa inggris. Hal inilah yang memang ditekankan dan diharapkan oleh orangtuanya. Seperti beberapa contoh kalimat yang dilontarkan berikut:

1. Rhea: “*Mom, may I go outside?*”  
Ibu Rhea: “*yes, dear. Be careful*”
2. Rhea: “*mom, where is my sandal?*”  
Ibu Rhea: “*in the shoes rack, dear*”
3. Rhea: “*mom, I want to jajan*”  
Ibu Rhea: “*what do you want to buy dear?*”  
Rhea: “*I want eat es mambo*”

Dapat dilihat bahwa komunikasi yang terjadi antara Rhea dan orangtuanya yang menggunakan dua bahasa memang secara sengaja dibuat oleh orangtuanya. Seperti yang dikatakan oleh orangtuanya Rhea kepada peneliti:

- Peneliti: “*apakah Rhea selalu menggunakan bahasa inggris setiap kali berbicara, pak?*”  
Ayah Rhea: “*iyah, tapi kadang pake bahasa Indonesia juga buat kata yang dia gak tau bahasa inggrisnya*”  
Peneliti: “*kalau dia gak tau, apa dia nanti tanya ke bapak?*”  
Ayah Rhea: “*iyah, tapi kadang saya juga ada yang gak tau, hahahaha*”

Berdasarkan hasil pengamatan di atas, diketahui bahwa komunikasi yang dilakukan oleh Rhea kepada orangtuanya lebih sering menggunakan bahasa inggris dibanding bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang masih dilakukan Rhea bukan karena dia tidak mau menggunakan bahasa inggris, namun karena dia tidak tahu bahasa inggris untuk kata dan kalimat tersebut, dan orangtuanyapun tidak tahu.

b. Komunikasi kepada teman sejawat

Terdapat dua bentuk komunikasi yang dilakukan Rhea ketika bersama dengan teman-teman di lingkungan rumahnya: verbal dan nonverbal. Dalam berkomunikasi secara verbal, Rhea menggunakan dua bahasa, dan ia juga menggunakan komunikasi secara nonverbal dengan menggunakan gerak tubuh (*gesture*) untuk mengatakan hal yang ia tidak mengerti, atau dalam situasi dimana ia dan teman-temannya tidak memahami satu sama lain. Namun, ketika terjadi situasi dimana Rhea dan teman-temannya tidak paham satu sama lain, maka biasanya ibu Rhea membantu mereka untuk menerangkan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam percakapan yang diamati oleh peneliti sebagai berikut:

1. Izan: “*rhea sini main petak umpet*”  
 Rhea: “*ok*”  
 Peneliti: “*muti, can I be the first?*”  
 Teman-teman Rhea: “*(diam, dan saling bertatapan)*”  
 Ibu Rhea: “*kata Rhea, Rhea boleh gak yg duluan?*”
2. Rhea: “*Izan, may I borrow your toy?*”  
 Izan: “*mmmmhh?*”  
 Rhea: “*(menunjuk gasing yang dipegang Izan)*”  
 Izan: “*oh, nih*”

Dari hasil pengamatan diatas, diketahui bahwa dalam berkomunikasi dengan teman sejawat yang tinggal di lingkungan sekitar rumahnya, selain menggunakan dua bahasa, Rhea juga menggunakan bahasa nonverbal seperti *gesture*. Penggunaan dua bahasa yang dilakukan Rhea yang diiringi dengan *gesture* menandakan bahwa Rhea belum menguasai penggunaan bahasa Indonesia seperti teman-teman seumurannya. Chaer (2009), seorang pakar linguistik mengatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa, terdapat dua proses, kompetensi dan performansi. Proses kompetensi merupakan proses penguasaan bahasa yang terjadi secara tidak sadar, dan proses kompetensi ini sangat penting bagi terjadinya proses performansi. Proses performansi yang terdiri dari atas proses pemahaman dan proses menghasilkan kalimat-kalimat yang didengar merupakan proses yang apabila telah dikuasai oleh anak akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut. Dengan kata lain, seorang anak yang mendapatkan dua bahasa yang berbeda dari lingkungannya akan menempuh proses tersebut lebih lama dibanding dengan anak yang hanya menerima satu bahasa saja. Hal ini dikarenakan otak anak yang mendapatkan dua bahasa bekerja lebih keras dalam memetakan bahasa apa yang digunakan oleh orang yang mengajaknya berbicara dengan bahasa yang berbeda.

### Kesimpulan

Berdasarkan data dari hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, diketahui bahwa anak yang memperoleh dua bahasa (inggris dan Indonesia) dari lingkungannya tetap berkomunikasi menggunakan dua bahasa tersebut dengan teman sejawatnya yang hanya menggunakan satu bahasa. Namun, terkadang dia juga menggunakan *gesture* untuk beberapa hal yang belum dipahaminya. Di samping itu, tingkat pemahaman dan penguasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia bagi anak pengguna dua bahasa tidak sebaik teman-temannya yang hanya menggunakan satu bahasa saja.

### Referensi

- Syahid, Ahmad Habibi. (2015). *Bahasa arab sebagai bahasa kedua (kajian teoretis pemerolehan bahasa arab pada siswa non-native)* Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban [Online], Volume 2 no.1 (diakses pada tanggal 29 Agustus 2019).
- Indah, Rohmani Nur. (2008). *Proses pemerolehan bahasa: dari kemampuan hingga kekurangmampuan berbahasa* Vol 3, No 1 .<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/humbud/index>. (diakses pada tanggal 29 Agustus 2019)
- Chaer, Abdul. (2009). *Psikolinguistik Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. (1957). *Syntactic Structures*. The Hague: Mouton.
- Hasbiansyah. (2008). *Pendekatan fenomenologi: pengantar praktik penelitian dalam ilmu social*. Journal Mediator vol.9 no.1 p.163-180